

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak mempunyai potensi dan hambatan yang berbeda, oleh karena itu dikatakan bahwa setiap individu adalah insan yang unik. Keunikan tersebut seringkali menuntut guru untuk terus mencari cara yang tepat dalam membelajarkan para muridnya.

Kemampuan membaca merupakan suatu potensi yang harus dimiliki dan dikembangkan pada setiap anak. Ini penting karena di masa-masa awal pendidikan formal membaca merupakan modal dasar dalam studi lebih lanjut. Di masa-masa awal pendidikan formal tahap yang harus dilalui adalah membaca permulaan. Namun faktanya dalam tahap belajar membaca permulaan anak mengalami kegagalan. Kegagalan membaca ini tidak hanya terjadi pada anak yang memiliki kecerdasan yang rendah, tetapi terjadi pula pada mereka yang memiliki kecerdasan cukup baik atau seperti yang sering ditunjukkan pada anak-anak yang memiliki kecerdasan tinggi. Sehingga menjadi tidak sebanding antara tingkat kecerdasan dengan perkembangan atau kemampuan membacanya.

Menurut *international book of specific learning disabilities and various sources* prevalensi kesulitan membaca di beberapa negara seperti; UK 4%, Finland 10%, Russia 10%, USA 8.5%, Jepang 6%, Singapura 3.3%, Hong Kong 12%. Sementara prevalensi kesulitan membaca di Indonesia masih belum diketahui dengan

pasti. Melihat data-data tersebut, diperkirakan prevalensi kesulitan membaca di Indonesia tidak jauh dari data prevalensi negara-negara lainnya, yaitu berkisar 5 – 10%.

Anak berkesulitan belajar membaca merupakan anak yang mengalami kesulitan mengenali dan menguasai lambang atau simbol (*decoding*) dari sebuah kata maupun kalimat. Selain itu anak juga sulit mengingat dan menyebutkan nama objek, sulit mengidentifikasi ritme kata, sulit membedakan suara-suara yang berbeda dalam kata, sulit mengasosiasikan suatu kata dengan makna kata tersebut, sulit memahami konsep waktu, sulit memahami konsep uang, bingung dengan penggabungan kata, dan *low self-esteem* (seringkali anak pemalu dan menjadi korban *bullying*).

World specific learning disabilities forum yang diadakan di Paris tahun 2010 menyatakan bahwa (1) 82% anak jalanan di Toronto penyandang kesulitan belajar spesifik, (2) kasus bunuh diri di Ontario tiga tahun terakhir penyandang kesulitan belajar spesifik, (3) 75-95% penghuni penjara adalah penyandang kesulitan belajar spesifik. Ketiga hal tersebut terjadi karena individu yang mengalami kesulitan membaca di usia sekolah mempunyai *self esteem* yang sangat buruk dan tidak ada motivasi dalam hidupnya.

Apa yang dipaparkan *world specific learning disabilities forum* merupakan dampak negatif dari individu yang mengalami kesulitan membaca, sekalipun tidak semua individu yang mengalami kesulitan membaca menunjukkan dampak seperti itu. Ada beberapa orang terkenal yang sukses dalam kehidupannya tetapi mengalami kesulitan membaca di awal pendidikan mereka, orang-orang terkenal tersebut

diantaranya: (1) Walt Disney, (2) Leonardo da Vinci, (3) Winston Churchill, (4) John F. Kennedy, (5) Albert Einstein, (6) Magic Johnson, (7) Tom Cruise.

Berkenaan dengan hal tersebut maka kesulitan anak dalam belajar membaca merupakan tantangan serius bagi pendidikan, yang dasarnya akan bermuara kepada para guru untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan itu. Sangatlah penting mencari cara yang efektif agar anak berkesulitan belajar membaca dapat meminimalisir kesulitan dan sukses di dalam kehidupannya, terutama pada fase awal mereka menghadapi pendidikan formal.

Kenyataan di sekolah, pengajaran dan materi membaca permulaan hanya dilakukan secara klasikal, belum mengakomodasi kemampuan, kebutuhan, dan kesulitan yang dihadapi anak, terutama anak yang mengalami kesulitan belajar membaca. Guru berfokus pada materi yang ada di buku pelajaran dan pendekatan pembelajaran yang dilakukan hanya berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dampak dari guru belum mengakomodasi kemampuan, kebutuhan, dan kesulitan yang dihadapi anak maka anak berkesulitan belajar membaca permulaan seringkali mendapat pengalaman gagal yang tentunya berpengaruh kepada prestasi akademik dan *self esteem*. Dalam pembelajaran hendaknya guru berpusat kepada siswa salah satu caranya dengan menggunakan pendekatan pengalaman bahasa, dengan pendekatan ini diharapkan dapat memudahkan anak berkesulitan belajar membaca untuk menyimbol dan memaknai kalimat karena pendekatan ini mengali pengalaman bahasa yang dimiliki anak.

Inilah yang mendorong penulis melakukan sebuah penelitian guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak berkesulitan belajar membaca, cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengajarkan membaca permulaan berdasarkan perbendaharaan kalimat yang sudah didapat melalui pengalaman bahasa anak, baik pengalaman melalui visual, auditori, kinestetik, dan taktual. Cara ini dinamakan pendekatan pengalaman bahasa (*language-experience approach*), maka diharapkan dengan pendekatan ini pembelajaran akan berpusat kepada siswa (*student centered approach*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Apakah pendekatan pengalaman bahasa (*language-experience approach*) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak berkesulitan belajar membaca?"

C. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Bebas

Pendekatan Pengalaman Bahasa (*Language-Experience Approach*)

Variabel bebas dapat diartikan sebagai variabel penyebab munculnya variabel lain, dalam penelitian subjek tunggal variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pendekatan pengalaman bahasa (*language-experience approach*), pendekatan

pengalaman bahasa adalah suatu pendekatan pembelajaran membaca berdasarkan pada pengalaman bahasa anak, dimana anak menggunakan kalimat dan bahasa sendiri yang didapat melalui pengalaman, baik pengalaman visual, auditori, kinestetik, dan taktual yang berguna untuk memudahkan mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol dari teks bacaan. Dengan pendekatan ini diharapkan proses membaca lebih mudah karena anak dapat menghubungkan pengetahuan dan pemahaman melalui pengalaman mereka.

2. Variabel Terikat

Kemampuan Membaca Permulaan

Variabel terikat dapat diartikan sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel terikat atau target behavior adalah kemampuan membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan merupakan kecakapan mengenal bahasa tulis sebagai representasi visual bahasa, melalui tulisan anak diharapkan dapat mengkode simbol-simbol bunyi bahasa dimana anak hanya sebatas mengenal fonem dan mengabungkan fonem menjadi suku kata atau kata dan dapat menyuarakan tulisan dengan intonasi secara wajar yang berguna untuk memahami makna suatu kata atau kalimat sederhana.

Pada penelitian ini kemampuan membaca permulaan dinilai dalam bentuk persentase, semakin besar persentase yang didapat anak maka dapat diartikan bahwa kemampuan membaca permulaan meningkat atau semakin baik.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

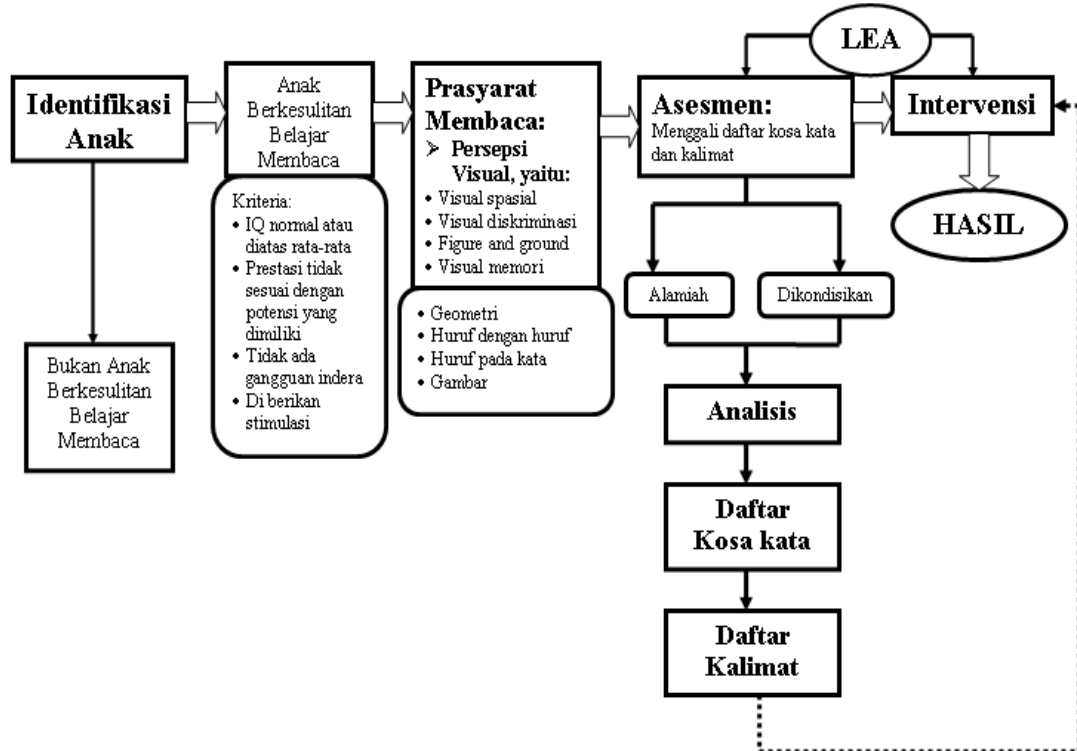
1. Tujuan

Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh pendekatan pengalaman bahasa (*language-experience approach*) terhadap kemampuan membaca permulaan bagi anak berkesulitan belajar membaca.

2. Manfaat

Menemukan suatu pendekatan yang dapat memberikan informasi mengenai pengajaran membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca

E. Kerangka Berpikir



Keterangan kerangka berpikir:

1. Identifikasi Anak (Subjek)

Menentukan subjek yang memiliki kesulitan belajar membaca permulaan berdasarkan beberapa kriteria yaitu: (1) level IQ pada umumnya atau di atas rata-rata, pengetesan menggunakan *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC) yang dilakukan oleh psikolog, (2) prestasi tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, (3) tidak ada gangguan indera, dan (4) diberikan stimulasi.

2. Prasyarat Membaca

Sebelum belajar membaca, anak harus melewati tahap prasyarat membaca. Anak berkesulitan membaca seringkali mempunyai hambatan dalam mengkode simbol, oleh karena itu sebelum belajar membaca permulaan maka harus dipastikan dulu kemampuan kesadaran simbol anak (persepsi visual). Penulis menggunakan instrumen yang telah teruji validitasnya, instrumen tersebut meliputi: (1) visual spasial, (2) visual diskriminasi, (3) *figure and ground*, dan (4) visual memori.

3. Asesmen

Asesmen sebagai alat untuk mengetahui dan menggali daftar kosa kata dan kalimat berdasarkan pendekatan pengalaman bahasa (*language-experience approach*). Dalam asesmen terdapat dua instrumen yaitu: (1) instrumen alamiah dan (2) instrumen dikondisikan. Dalam instrumen alamiah penulis menggali kosa kata dan kalimat anak dengan melakukan tanya jawab berdasarkan pengalaman sehari-hari. Pada instrumen dikondisikan penulis menyiapkan beberapa gambar,

anak melihat gambar lalu menceritakan tentang apa yang dilihat berdasarkan pengalaman bahasa yang dimilikinya (*language-experience approach*).

Setelah dilakukan asesmen selanjutnya penulis menganalisis kosa kata dan kalimat yang dimiliki anak dengan membagi kedalam beberapa pola kosa kata, pola tersebut antara lain: kv – kv, kv – kv – kv, kv – kv – k, kv – kv – kv – k, kv – k – kv, kvk – kv, kvk – kvk, v – kv, v – kvk, kv – kv – ng, kv – ny – v, kv – ny – vk, kv – v, kv – vk, kv – kv – vk, dan vk – kv – vk.

Keterangan pola:

k = huruf konsonan

v = huruf vokal

Dari pola tersebut penulis menyusun daftar kosa kata, yang nantinya akan digunakan sebagai dasar menyusun daftar kalimat. Daftar kosa kata dan daftar kalimat dapat dilihat pada lampiran.

4. Intervensi

Sebelum dilakukan intervensi, subjek harus melewati fase baseline. Baseline adalah kondisi dimana pengukuran target behavior dilakukan pada keadaan natural belum diberikan intervensi apapun (Sunanto, 2005: 56). Pada fase ini subjek diminta untuk membaca kalimat, pada daftar kalimat terdapat beberapa tahapan membaca permulaan yakni membaca kalimat dengan pola termudah hingga yang tersulit. Dari proses tersebut dapat terlihat kemampuan membaca kalimat pada subjek, mana saja kalimat yang dapat dibaca dengan konsisten, belum konsisten, dan belum dapat dimembaca. Selanjutnya dilakukan intervensi,

pada fase ini subjek diberikan intervensi membaca kalimat yang belum bisa dibacanya. Membaca kalimat berdasarkan pengalaman bahasa yang dimiliki dan daftar kalimat tersebut diperoleh dari hasil asesmen yang sudah dianalisis.

Intervensi membaca permulaan menggunakan pendekatan pengalaman bahasa (*language-experience approach*) dan metode global, dalam metode global mengajarkan kepada anak untuk langsung membaca kalimat. Metode global adalah metode yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan. Metode ini berlandaskan pada teori Gestald yang berpendapat bahwa belajar melibatkan proses mengorganisasikan pengalaman-pengalaman kedalam pola-pola yang sistematis dan bermakna. Belajar bukan melalui unsur-unsur yang terpecah sebaliknya belajar mulai dengan mempersepsi keseluruhan, lambat laun terjadi proses diferensiasi, yaitu menangkap bagian-bagian dan detail suatu objek, dalam penelitian bagian-bagian itu adalah simbol-simbol. Berikut ini contoh pengajaran kalimat berdasarkan pendekatan pengalaman bahasa (*language-experience approach*).

Contoh:

saya bisa baca
 sa ya bi sa ba ca
 s a y a b i s a b a c a
 sa ya bi sa ba ca
 saya bisa baca

5. Hasil

Pada penelitian kasus tunggal akan berfokus pada data individu, hasil diperoleh dari pengolahan dan analisis data. Data dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif.

